



Gereja Bethel Indonesia

Buletin Doa

Menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya

Majalah Kelengkapan spiritual, Gratis

Edisi 219/Thn ke-20/Pebruari 2017

Mujizat Penuaian

HEALING MOVEMENT
MINISTRI

2017 Tahun Mujizat Penuaian

The Year Of Miracle Harvest

Shalom Saudara yang dikasihi Tuhan,

Pesan Tuhan memasuki tahun 2017 adalah **“Tahun 2017 adalah Tahun Mujizat Penuaian - *The Year of Miracle Harvest.*”**

I. ARTI MUJIZAT PENUAIAN

1. Mujizat Menghasilkan Penuaian Jiwa (Yoel 2:28-31)

2. Penuaian Berkat Melalui Mujizat (Yoh 21:1-14)

3. Penuaian Mujizat (Luk 1:37)

“Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.” (Lukas 1:37)

4. Menuai Apa yang Kita Tabur Secara Mujizat (Galatia 6:7-10)

a. Menabur sesuatu yang tidak baik

“Sebab mereka menabur angin, maka mereka akan menuai puting beliung; gandum yang belum menguning tidak ada pada mereka; tumbuh-tumbuhan itu tidak menghasilkan tepung; dan jika memberi hasil, maka orang-orang lain melannya.” (Hosea 8:7)

Ayat tersebut berbicara tentang taburan yang tidak baik. Apapun yang kita tabur, pasti akan kita tuai. Jadi berhati-hatilah! Jika Saudara menabur sesuatu yang buruk, namun menurut Saudara sepele maka Saudara akan menuai puting beliung dan itu merusak!

“Gandum yang belum menguning tidak ada pada mereka”, artinya gandum itu sudah hilang sebelum sempat dituai.

b. Menabur sesuatu yang baik

“Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya.” (Mzm 126:5-6)

Marilah kita menabur hal yang baik, mungkin pada waktu menabur mencururkan air mata, orang tidak mengerti keadaan Saudara yang menganggapnya salah. Saudara jangan berhenti sampai disitu, Saudara harus terus maju jangan mundur, teruslah menabur

yang baik. Pada saatnya Saudara akan pulang membawa berkat-berkat-Nya. Di tahun 2017 ini kita harus menabur yang baik.

5. Tuaian di Bumi Adalah Murka Allah (Why 14:14-20)

“Dan aku melihat: sesungguhnya, ada suatu awan putih, dan di atas awan itu duduk seorang seperti Anak Manusia dengan sebuah mahkota emas di atas kepala-Nya dan sebilah sabit tajam di tangan-Nya. Maka keluarlah seorang malaikat lain dari Bait Suci; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada Dia yang duduk di atas awan itu: “Ayunkanlah sabit-Mu itu dan tuailah, karena sudah tiba saatnya untuk menuai; sebab tuaian di bumi sudah masak.” Dan Ia, yang duduk di atas awan itu, mengayunkan sabit-Nya ke atas bumi, dan bumipun dituailah. Dan seorang malaikat lain keluar dari Bait Suci yang di sorga; juga padanya ada sebilah sabit tajam. Dan seorang malaikat lain datang dari mezbah; ia berkuasa atas api dan ia berseru dengan suara nyaring kepada malaikat yang memegang sabit tajam itu, katanya: “Ayunkanlah sabitmu yang tajam itu dan potonglah buah-buah pohon anggur di bumi, karena buahnya sudah masak.” Lalu malaikat itu mengayunkan sabitnya ke atas bumi, dan memotong buah pohon anggur di bumi dan melemparkannya ke dalam kilangan besar, yaitu murka Allah. Dan buah-buah anggur itu dikilang di luar kota dan dari kilangan itu mengalir darah, tingginya sampai ke kekang kuda dan jauhnya dua ratus mil.” (Wahyu 14:14-20)



II.EMPAT HAL YANG HARUS DILAKU-KAN UNTUK MENGALAMI MUJIZAT

- 1. Jangan Sampai Tidak Percaya Mujizat**
- 2. Kita Harus Percaya dan Bertindak Meskipun Tidak Masuk Akal**
- 3. Ada Harga Yang Harus Dibayar Untuk Terjadinya Mujizat**
- 4. Kesombongan Membuat Mujizat Tidak Terjadi**

Naaman hampir saja tidak mengalami mujizat Tuhan akibat kesombongannya, tetapi begitu ia bertobat dan merendahkan diri di hadapan Tuhan, mengalami mujizat yang luar biasa. (2 Raja-raja 5:10-14)

III. TAHUN AYIN ZAYIN

Menurut kalender Yahudi, periode 3 Oktober 2016 s/d 20 September 2017 adalah tahun Ayin Zayin, dan itu berarti Tahun Penuaian Jiwa. Ini adalah penuaian yang terbesar dan terakhir sebelum Kedatangan Tuhan Yesus yang kedua.

1. Penuaian Jiwa Terjadi di Tengah-tengah Pedang Tuhan Turun

Pedang Tuhan ini berbicara tentang murka Tuhan atas dunia, tetapi bagi gereja-Nya itu adalah proses pemurnian.

2. Penuaian Jiwa Terjadi di Tengah-tengah Peperangan Fisik Maupun Rohani

3. Penuaian Jiwa Terjadi di Tengah-tengah Penyembahan

Gereja-gereja perlu banyak melakukan doa, pujian dan penyembahan bersama-sama dalam unity siang dan malam.

IV. TUNTUNAN TUHAN DI TAHUN 2017

1. Jangan Kuatir

“Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu



Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.” (Matius 6:31-34)

2. Kasih Setia Tuhan Selalu Baru Setiap Pagi

“Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!” (Ratapan 3:22-23)

Kita harus percaya bahwa keadaan hari esok, minggu depan, bulan depan dan tahun depan akan lebih baik dari sekarang. Tahun 2017 akan lebih baik dari tahun 2016.

3. Supaya Keadaan Kita Baik

“Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu.” (Ulangan 10:12-13)

Ada 5 hal yang harus kita lakukan supaya keadaan kita baik, yaitu:

- a. Takut akan Tuhan
- b. Hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya
- c. Mengasihi Dia
- d. Beribadah kepada Tuhan dengan segenap hati dan jiwa
- e. Berpegang kepada perintah dan ketetapan Tuhan

4. Tuhan Rindu Untuk Mengabulkan Doa-doa Kita

Bagian yang harus kita lakukan, yaitu:

a. Menuruti Segala Perintah-Nya dan Berbuat Apa yang Berkenan Kepada-Nya

“dan apa saja yang kita minta, kita memperolehnya dari pada-Nya, karena kita menuruti segala perintah-Nya dan berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.” I Yohanes 3:22



b. Melakukan Amanat Agung dan Menghasilkan Buah Roh

“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.” (Yohanes 15:16)

c. Memuliakan Tuhan

“Yabes lebih dimuliakan dari pada saudara-saudaranya; nama Yabes itu diberi ibunya kepadanya sebab katanya: “...Yabes berseru kepada Allah Israel, katanya: “Kiranya Engkau

memberkati aku berlimpah-limpah dan memperluas daerahku, dan kiranya tangan-Mu menyertai aku, dan melindungi aku dari pada malapetaka, sehingga kesakitan tidak menimpa aku!" Dan Allah mengabulkan permintaannya itu." (1 Tawarikh 4:9-10).

Ternyata Yabes lebih dimuliakan dari pada saudara-saudaranya karena Yabes memuliakan Tuhan. Gembala Pembina teringat dengan nyanyian doa syukur Daud:

"Terhadap orang yang setia Engkau berlaku setia, terhadap orang yang tidak bercela Engkau berlaku tidak bercela, terhadap orang yang suci Engkau berlaku suci, tetapi terhadap orang yang bengkok Engkau berlaku belat-belit." (Mzm 18:26-27)

Salah satu cara memuliakan Tuhan adalah:

"Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya." (Amsal 3:9-10).

d. Doa yang Sesuai Dengan Kehendak Tuhan

"Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya." (1 Yohanes 5:14b)

DOA BAPA KAMI yang diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah doa yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

DOA BAPA KAMI

DOA BAPA KAMI terdiri atas 3 (tiga) bagian, yaitu:

a. Pembukaan

"Bapa kami yang di sorga dikuduskanlah Nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga"

Ini berbicara tentang pujian pengagungan. Jika kita berdoa demikian maka Tuhan disenangkan.

b. Tiga Pokok Doa

- "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya."

Jika Tuhan memberkati kita itu secukupnya atau berlimpah-limpah? Tuhan mau memberkati Saudara berlimpah-limpah, tapi yang bagian kita sendiri adalah secukupnya. Artinya biarlah berkat Tuhan yang berlimpah-limpah itu kita pakai secukupnya, selebihnya untuk orang lain, dan untuk pekerjaan Tuhan.

- “dan ampunilah kami akan kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.”

Tuhan akan mengampuni kita kalau kita mengampuni orang yang bersalah kepada kita. Kalau kita tidak mengampuni orang yang bersalah kepada kita maka Tuhan juga tidak akan mengampuni kita. John Calvin berkata “Pertobatan itu bukan hanya pada permulaan hidup Kristiani tetapi itulah gaya hidup Kristiani yang sebenarnya.”

- “dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat”

“... Ia sendiri tidak mencobai siapapun. Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut.”(Yakobus 1:13b-15)

Alkitab mengatakan bahwa ada dosa yang tidak mendatangkan maut, ada juga dosa yang membawa maut. Dosa yang membawa maut adalah dosa yang



tidak diakui dan tidak pernah disertai pertobatan. Memang yang menjerat dan memikat keinginan kita itu adalah Iblis. Berdoalah supaya kita keluar sebagai pemenang.

Hati-hati jangan sampai cinta akan uang! Uang itu tidak jahat, tetapi cinta akan uang itu berbahaya.

c. Penutup

“Karena Engkaulah yang punya kerajaan, kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin!”

Kembali bagian penutup ini berbicara tentang pujian dan pengagungan kepada Tuhan. Amin. (Sh.)

Pesan Gembala Pembina Pdt. DR.Ir.Niko Njotorahardjo

Memperbaiki MEZBAH

Kata Elia kepada seluruh rakyat itu: "Datanglah dekat kepadaku!" Maka mendekatlah seluruh rakyat itu kepadanya. **Lalu ia memperbaiki mezbah TUHAN yang telah diruntuhkan itu.**

(1 Raja-raja 18:30)

Bagaimana supaya kita dipulihkan dan hidup dalam kelimpahan? Kita bisa belajar dari apa yang dialami bangsa Israel pada masa nabi Elia hidup, yaitu dengan memperbaiki kembali mezbah Tuhan yang telah diabaikan dan telah menjadi reruntuhan.

Suatu saat keadaan di Israel begitu buruk. Sebagai umat pilihan Allah, Israel seharusnya hidup dalam kelimpahan "susu dan madu" (Kel 33:3), tapi kenyataannya bangsa Israel malah mengalami masa kekeringan yang hebat, kelaparan, kemerosotan rohani, dan penyembahan berhala. Itu dikarenakan raja mereka yang bernama Ahab melakukan apa yang jahat di mata Tuhan lebih dari semua raja-raja yang mendahuluinya (I Raja 16:30). Bukan hanya itu, Ahab juga mengambil Izebel menjadi istrinya yang membuat raja dan seluruh rakyat Israel akhirnya menyembah dewa Baal, mendirikan kuil Baal, dan mendirikan patung Asyera. Orang Israel melupakan Allah-nya. Bangsa Israel juga tidak lagi berdoa dan menyembah kepada Allah, dan mereka juga berhenti mempersembahkan korban-korban bakaran Allah yang sejati.

Melihat penyembahan berhala yang dilakukan raja Ahab dan bangsa Israel, akhirnya Allah murka kepada Israel. Sebagai hukuman ketidaksetiaan tersebut maka Allah berhenti menurunkan hujan atas tanah Israel selama 3,5 tahun. Sebagai negara yang wilayahnya cenderung kering, hujan adalah sumber utama pemenuhan kebutuhan air mereka. Tidak ada hujan artinya akan ada kekeringan hebat, sehingga mereka tidak bisa bercocok tanam, tidak ada sumber-sumber air yang dibutuhkan untuk kehidupan hewan-hewan ternak mereka, dan akhirnya terjadi kelaparan hebat.

Allah mengutus nabi Elia

Sebagai umat pilihan, sebenarnya Allah sungguh sedih melihat umat-Nya secara korporat mengalami bencana kekeringan dan kelaparan yang disebabkan oleh raja mereka.

Untuk itu Allah mengutus nabi Elia untuk membawa kembali bangsa Israel pada penyembahan yang benar kepada Allah, menghukum raja Ahab dan istrinya, dan kemudian memulihkan keadaan negeri mereka.

Setelah Elia diutus, maka segera Elia melakukan perintah Allah untuk membawa kembali bangsa Israel pada penyembahan kepada Allah dengan benar. Langkah pertama yang Elia lakukan untuk memulihkan Israel adalah dengan **memperbaiki mezbah** Tuhan yang sudah menjadi reruntuhan. Elia diperintahkan Tuhan untuk “bertarung” dalam peperangan rohani melawan nabi-nabi Baal. Masing-masing menyediakan mezbah persembahan, tapi tidak boleh menaruh api. Kemudian Elia menantang agar nabi-nabi Baal berdoa kepada allah-nya untuk menjawab doa mereka dengan api dan membakar korban persembahan yang mereka siapkan. Begitu juga Elia dan orang Israel harus berdoa kepada Allah untuk menjawab korban bakaran yang telah mereka sediakan.

Jika kita melihat tahapan-tahapan yang dilakukan Elia untuk membangun kembali mezbah Tuhan yang sudah runtuh ternyata mengandung arti rohani yang luar biasa bagi kita Gereja-Nya di akhir jaman ini. Keadaan Israel yang buruk merupakan gambaran dari umat Tuhan yang mengalami keadaan yang tidak baik akibat dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh orang percaya. Bukan rahasia lagi bahwa banyak orang percaya yang seharusnya hidup dalam berkat surgawi namun dalam kenyataannya hidup dalam ikatan-ikatan (seperti rokok, obat-obatan terlarang, perzinahan, pornografi, dll.), hidup dalam kutuk, kepahitan, kemiskinan, sakit penyakit, masalah keluarga, dan tidak pernah mengalami terobosan rohani.

Berikut apa yang Elia lakukan untuk memulihkan keadaan Israel dan memutuskan hubungan ikatan penyembahan berhala yang Ahab dan Izebel lakukan. Apa yang Elia lakukan memiliki arti rohani kepada kita gereja-Nya yang bisa kita lakukan agar mengalami pemulihan dan kelimpahan:

1. Elia mengumpulkan 12 batu untuk mendirikan mezbah (I Raj 18:31)

Tahap pertama yang dilakukan Elia untuk mendirikan mezbah adalah mengumpulkan 12 batu. Mezbah haruslah terbuat dari batu-batu yang utuh, tidak boleh dipecah, atau dipotong. Dalam beberapa kasus mezbah harus didirikan dengan jumlah 12 batu yang melambangkan jumlah 12 suku Israel. Itu artinya pada waktu Elia memerintahkan orang Israel mengumpul-kan 12 batu untuk mendirikan mezbah, Elia sedang berbicara tentang

ke-12 suku Israel yang harus bersatu kembali dalam unity untuk berkumpul menyembah, berdoa, dan mempersembahkan korban kepada Allah yang benar yang disembah oleh nenek moyang mereka dulu.

Arti rohani, Saudara, jika kita ingin mengalami mujizat, pemulihan ataupun kebangunan rohani, maka kita harus unity. *Unity* yang dimaksud adalah mengembalikan kesatuan (*unity*) antara suami dan istri, antara anak dan orang tua, antara teman-



teman di pekerjaan atau di pelayanan, *unity* dengan pemimpin rohani, atau unity diantara tubuh Kristus. Kebangunan rohani hanya terjadi diatas dasar kesatuan.

2. Elia memperbaiki mezbah (I Raj 18:32)

Setelah terkumpul 12 batu, kemudian Elia memerintahkan orang Israel untuk menyusun batu-batu tersebut menjadi sebuah mezbah kembali, sebab selama ini mezbah telah ditinggalkan oleh orang Israel, dibiarkan menjadi reruntuhan, dan tidak lagi digunakan untuk mempersembahkan korban kepada Allah.



Arti rohani, mezbah adalah tempat pertemuan antara manusia dengan Tuhan. Di mezbah inilah seharusnya bangsa Israel mempersembahkan korban kepada Allah. Tapi saat itu mezbah tinggal puing-puing saja, dan bangsa Israel sudah tidak lagi mempersembahkan korban kepada Allah. Itu artinya bangsa Israel sudah tidak lagi berdoa kepada Allah-nya.

Saudara, mungkin kehidupan kita saat ini seperti bangsa Israel waktu itu, kita sudah tidak pernah lagi bertemu dengan Tuhan dalam doa-doa pribadi kita, atau dalam ibadah-ibadah kita di gereja, atau dalam persekutuan doa. Mungkin hari-hari ini kita sudah tidak lagi melakukan mezbah keluarga, masing-masing anggota keluarga kita mungkin sudah tidak lagi unity secara rohani dan hidup masing-masing. Atau hari-hari ini kita sudah tidak

lagi memiliki waktu-waktu untuk membaca Alkitab, membeli dan membaca buku-buku rohani, atau sudah lama tidak mengikuti kelas-kelas pemahaman Alkitab. Kita sudah begitu “jauh” dengan Tuhan. Saat ini mungkin kita sudah tidak pernah lagi mempersembahkan korban-korban kita kepada Tuhan, seperti korban pujian, penyembahan, doa, persembahan syukur, perpuluhan. Mari lakukan kembali! Mari kita bangun kembali mezbah kita yang mungkin telah menjadi reruntuhan. Mari datang kembali “mendekat” kepada Allah agar kita kembali dapat mempersembahkan korban-korban kita kepada Allah.

3. Membuat parit

Ini adalah prosedur pembuatan mezbah yang sangat tidak lazim. Sejak jaman Adam dan Hawa membuat mezbah, kita tidak akan menemukan bahwa mereka membuat parit di sekeliling mezbahnya. Namun kini, Elia memerintahkan orang Israel untuk menyerta-kan sebuah parit kecil mengelilingi mezbah yang sedang mereka buat.

Mengapa Elia memerintahkan membuat parit di sekeliling mezbah? Jawabannya dapat dilihat di poin ke-6, “*Elia menuangkan 4 buyung air ke atas mezbah*”.

4. Elia menyusun kayu api (I Raj 18:32)

Setelah mezbah jadi, maka langkah berikutnya yang Elia lakukan adalah meletakkan kayu api di atasnya. Kayu api adalah media dari pembakaran untuk membakar daging korban di atas mezbah, oleh sebab itu korban di atas mezbah disebut sebagai korban bakaran, karena memang di mezbah ada proses pembakaran, dan kayu api sebagai bahan bakarnya.

Fungsi kayu bakar sangat penting, tapi tugasnya hanya sebentar saja, sebagai apapun kayu apinya maka ia hanya akan terbakar dan menjadi media untuk proses pembakaran korban bakaran, dan setelah itu kayu api akan menjadi abu.

Arti rohani, Kayu api adalah gambaran hati yang hancur (brokenness). Kayu api adalah gambaran tentang hati manusia yang menyala-nyala untuk mempersembahkan korban kepada Allah. Tidak peduli berapapun harganya, asal untuk kemuliaan Tuhan



maka kita akan sanggup melakukannya. Tapi setelah itu, seperti halnya kayu api yang berubah menjadi abu setelah terbakar, maka kita pun harus siap untuk tidak dikenal, asal nama Tuhan dimuliakan. Kayu api adalah lambang dari hati yang hancur, kerendahan hati, kerelaan untuk menerima teguran, mau menjadi media pekerjaan Allah hingga terlaksana, dan merasa tidak memiliki apa-apa dihadapan Allah. Kayu api adalah gambaran manusia yang mengakui segala sesuatu adalah dari Allah, oleh Allah, dan untuk Allah kembali.

Sifat manusia pada dasarnya adalah meninggikan diri dan cenderung mengikuti kedagingan. Kayu api yang dibakar berbicara tentang proses pemurnian yang menghasilkan hancur hati hingga ke tingkat kita benar-benar berserah dan mengasihi Allah. Kedagingan dan sifat-sifat lama kita harus dibakar. Jika tidak, maka kita tidak bisa melangkah ke proses selanjutnya, yaitu mempersembahkan korban dan sesuatu yang berharga yang kita miliki kepada Allah.

5. Elia menyusun korban persembahan di atas mezbah

Setelah Elia selesai menyusun kayu api di atas mezbah, barulah Elia bisa mempersembahkan korban. Elia mempersembahkan korban dengan menyembelih seekor lembu, memotong-motongnya dan kemudian menyusunnya di atas mezbah, yaitu di atas kayu bakar yang telah disediakan.

Korban dalam bahasa Ibrani secara harafiah berarti berarti: sesuatu yang dibawa, diberikan, atau dipersembahkan. Apa yang manusia korbakan kepada Tuhan sangat menentukan turunnya kemuliaan Tuhan. Mezbah tidak dapat dipisahkan dengan korban.

Arti rohani, Setiap orang yang datang kepada Tuhan haruslah membawa korban persembahan.

"...Janganlah ia menghadap hadirat TUHAN dengan tangan hampa." (Ul 16:16)

Sebagai orang percaya kita juga harus memiliki gaya hidup yang selalu mempersembahkan korban syukur kepada Tuhan, seperti "mengatur persembahan" setiap pagi hari (Mzm 5:4). Artinya meluangkan waktu dipagi hari, saat baru bangun, untuk menaikkan doa, pujian, dan penyembahan kita kepada Tuhan sebelum kita melakukan segala aktifitas kita sepanjang hari. Kemudian kita diminta untuk menjaga "api" kita tetap menyala-nyala sepanjang hari, yaitu dengan menjaga keintiman kita dengan Tuhan senantiasa/24 jam

mempersiapkan media pembakaran dengan sebaik-baiknya, seperti menyediakan kayu, ranting, dan jerami yang sangat-sangat kering. Oleh sebab itu, agar tetap kering, orang-orang dulu sangat menjaga media pembakaran kontak dengan air dan menjemurnya secara teratur. Dalam proses pembakaran, jangankan menggunakan media yang basah, kelembaban sedikit saja sudah sangat menghambat proses terjadinya api.

Namun dalam kisah Elia ini kita mendapati cerita yang sangat bertolak belakang dengan hukum pembakaran. Bukannya menjauhkan media pembakaran dari air, Elia malah memerintahkan orang Israel untuk membuat parit disekeliling mezbah, dan menuangkan 4 buyung air ke atas mezbah. Air yang ditumpahkan tersebut bukan hanya membasahi korban bakaran, melainkan juga membasahi kayu-kayu api yang telah disusun, mengalir membasahi batu-batu dan kemudian air menggenangi parit.

Jika kayunya dan mezbahnya basah, lalu bagaimana api bisa membakar korban di atas mezbah? Setidaknya ada dua arti mengapa Elia membasahi mezbah dengan menuangkan 4 buyung air:

a. Hanya mengandalkan mujizat

Dengan dituangkannya air, Elia sedang memberitahu kepada nabi-nabi Baal dan kepada orang Israel bahwa Allah sanggup menyalakan kayu api dan korban bakaran sekalipun semuanya dalam keadaan basah. Allah biasa melakukan hal-hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Dengan menuangkan air, Elia juga menyiratkan bahwa ia tidak “curang” dengan mungkin menyimpan sedikit bara api yang nanti akan menyala dan mengatakan bahwa itu api dari Tuhan. Elia adalah nabi yang sesungguhnya, dan Allah yang Elia sembah adalah Allah yang sejati. Oleh sebab itu Elia yakin bahwa mujizat pasti terjadi jika ia berdoa kepada Allah, dan Ia akan menurunkan api-Nya langsung dari surga, sekalipun semua media pembakaran dalam keadaan basah. Tuhan bisa melakukan segala sesuatu sekalipun dalam situasi yang tidak mungkin.



Arti rohani, mungkin hari-hari ini kita sedang mengalami hal-hal yang dirasakan sudah tidak mungkin lagi dapat terselesaikan. Masalah keluarga, keuangan, hutang-piutang, sakit penyakit, dan sebagainya. Tapi seperti halnya mezbah yang basah terbakar, tidak ada

yang mustahil bagi Allah kita, didalam nama Tuhan Yesus Kristus. Ia adalah sumber segala kuasa dan mujizat. Asal kita mau kembali kepada-Nya, membangun kembali mezbah kita, dan percaya, maka tanpa campur tangan manusia mujizat pasti akan terjadi.

b. Berbicara tentang memberikan yang paling berharga.

Pada saat kejadian ini berlangsung, Israel sedang mengalami kekeringan yang hebat selama 3,5 tahun. Kekeringan ini membuat air sebagai benda yang sangat-sangat mahal. Jadi, saat Elia memerintahkan bangsa Israel menuangkan air ke atas mezbah, sebenarnya Elia sedang meminta sesuatu yang sangat-sangat berharga untuk dikorbankan bagi bangsa Israel. Saya percaya 4 buyung air pada waktu itu sangatlah mahal dan sulit untuk didapat. Arti rohani, Korban bakaran terkadang berbicara tentang mempersembahkan sesuatu yang paling berharga dari kehidupan orang percaya. Saat Abraham mendirikan mezbah, Tuhan minta ia untuk mempersembahkan korban yang paling berharga di kehidupannya, yaitu Ishak, anak satu-satunya yang didapat di masa tuanya. Itu tidak mudah, tapi Abraham taat, sehingga segala janji Tuhan ia terima.

Apa yang paling berharga bagi Saudara hari-hari ini? Apakah uang, harta simpanan, hobi, kesenangan, waktu, karier atau apa? Maukah Saudara persembahkan itu untuk Tuhan saat Tuhan memintanya? Maukah Saudara mulai membangun mezbah dan rela mempersembahkan sesuatu yang sangat-sangat berharga untuk kita persembahkan kepada Tuhan?

7. Elia berdoa meminta api.

Apabila mezbah, kayu bakar, dan korbannya sudah siap, maka yang kemudian diperlukan adalah api. Untuk mendapatkan api, Elia kemudian berdoa kepada Allah. Dan benar saja, setelah Elia berdoa, tiba-tiba Allah mengirimkan api dari surga dan membakar semua korban bakaran yang telah tersedia di atas mezbah. Bukan hanya itu, kayu bakar yang basah, mezbah, hingga air yang terdapat di dalam parit, semuanya terbakar. Tidak ada campur tangan manusia untuk membakar korban tersebut, semua api berasal dari Allah. Begitu dahsyatnya kejadian yang disaksikan orang-orang Israel saat itu, sehingga mereka sujud kepada Allah dan kembali percaya kepada Allah yang benar.



Semua persembahan yang dipersembahkan Elia dan orang-orang Israel berkenan di hadapan Allah. Darimana kita tahu Allah berkenan pada mezbah dan korban mereka? Dari api yang Tuhan kirimkan. Allah senang dengan bau korban bakaran. Itu artinya Allah senang dengan korban yang dipersembahkan kepadanya atas dasar *unity*, mempersembahkan sesuatu yang terbaik dan paling berharga, dan atas dasar pengharapan hanya kepada Allah bukan kepada kekuatan manusia.

Arti rohani, Jika kita ingin mengalami kebangunan rohani, pemulihan, atau mujizat, maka kita harus benar-benar mengandalkan Tuhan. Saat Elia meminta api dari surga, dan tidak berusaha membakar mezbah dengan api berbicara tentang bagaimana kita harus meninggalkan segala konsep manusia dan dunia untuk terjadinya kebangunan rohani, kita harus berharap hanya kepada “api Tuhan”. Tidak boleh ada api asing (buatan manusia, yang berbicara tentang konsep manusia), tapi harus api yang berasal dari Allah saja.

8. Elia melakukan peperangan rohani

Pada saat Elia meminta api, itu bukan perkara yang mudah, itu membutuhkan iman yang luar biasa. Saat Elia menantang nabi-nabi Baal untuk “bertanding” dalam peperangan secara rohani, yaitu untuk membuktikan siapa Allah yang benar dan berkuasa atas Israel, adalah juga bukan perkara yang mudah, sebab itu merupakan peperangan rohani yang sangat menentukan. Tetapi seperti kita ketahui, ternyata Allah Israel adalah Allah yang benar dibanding dewa Baal. Ini dapat dibuktikan bagaimana sekeras apapun para nabi Baal berdoa untuk diturunkannya api tetap api tidak turun, tetapi saat nabi Elia berdoa kepada Allah untuk menurunkan api, api turun dan membakar semua korban yang telah disediakan Elia. Oleh karenanya, setelah peperangan rohani itu selesai dan setelah bangsa Israel mengetahui siapa Allah yang benar, maka Elia memerintahkan orang-orang Israel untuk membunuh semua nabi Baal.

Mezbah berbicara tentang peperangan rohani. Tidak ada berkat, pemulihan atau sebuah kebangunan rohani terjadi tanpa peperangan rohani.

Arti rohani, Tuhan ingin kita masuk kedalam peperangan rohani setiap waktu. Mezbah berbicara tentang peperangan rohani, akan selalu ada tantangan yang kita hadapi untuk membangun mezbah. Tidak mudah untuk memulai mendirikan kembali mezbah yang telah runtuh. Adalah tidak mudah memulai kembali kehidupan dalam doa, pujian, dan penyembahan. Musuh akan berusaha membuat kita tidak melakukan hal itu. Tidak mudah untuk memberikan milik yang paling berharga kepada Tuhan, sebab kedagingan ini akan melawannya. Tidak mudah bagi kita mengandalkan Tuhan, duduk diam menantikan api Tuhan, dan berharap hanya kepada Tuhan, sebab kekhawa-tiran, ego, pikiran, pengetahuan, logika, dan kehendak kita akan segera mengambil alih semuanya.

Di dalam bahasa Yunani, peperangan rohani disebut dengan “strateia palemós” yaitu: “**strateia**” = bergulat sampai mati, sedangkan “**palemós**” = penghancuran terhadap kedagingan. Jadi kedagingan adalah masalah utama orang percaya, dan itu harus diperangi setiap hari.

“Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging – karena keduanya bertentangan – sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.” (Gal 5:17)

Bangunlah mezbah kita, dan lihatlah betapa Tuhan akan memberkati kita. Amin. (Vs.)

IMAN

Yang mendatangkan mujizat

Kisah seorang panglima Aram yang bernama Naaman

Naaman berasal dari kata *na'aman* yang berarti “menyenangkan; sedap” Dia adalah seorang panglima raja Aram yang terpandang dan sangat disayangi oleh tuannya. Tetapi sayang, sebab Naaman adalah seorang panglima yang menderita sakit kusta.

Di dalam Perjanjian Lama, penyakit kusta adalah merupakan kutukan langsung dari Tuhan. Penyakit ini membuat seseorang hidup dengan sangat menderita. Di Israel, seseorang yang kena sakit kusta akan dikucilkan dari masyarakat dan tinggal di luar kota (Im 13;14). Keadaan hidup orang kusta digambarkan dengan sangat sederhana di dalam kitab Imamat: *“Orang yang sakit kusta harus berpakaian yang cabik-cabik, rambutnya terurai dan lagi ia harus menutupi mukanya sambil berseru-seru: Najis! Najis! Selama ia kena penyakit itu, ia tetap najis; memang ia najis; ia harus tinggal terasing, di luar perkemahan itulah tempat kediamannya.”* (Im 13:45-46)

Sungguh menakutkan kehidupan seorang yang menderita sakit kusta. Kusta adalah penyakit menular dan merupakan penyakit turunan. Itulah sebabnya mengapa orang berteriak *“Najis! Najis!”* saat melihat orang kusta, tujuannya supaya orang tidak mendekati penderita kusta sehingga tertular penyakit itu. Imamat 13:1-17 (KJV) mengutuk penyakit kusta sebagai suatu “tulah”.

Naaman juga mengalami penderitaan karena penyakit ini, tapi dia berusaha menutupinya agar orang lain tidak tahu. Hanya pembantu dan istrinya saja yang tahu. Sampai akhirnya Naaman disembuhkan dengan cara yang ajaib. Mengapa demikian? sebab dia disembuhkan dengan cara yang tidak masuk akal, yaitu dengan membenamkan diri tujuh kali di sungai Yordan.

Kisah Naaman mungkin sudah jauh berlalu, tapi tahukah Saudara jika kisah ini sebenarnya memiliki arti rohani tentang kita Gereja-Nya saat ini?

JANGAN MENYEMBUNYIKAN DOSA

Naaman adalah seorang panglima Aram, berarti dia juga adalah seorang pemimpin. Ia berpikir, Apa jadinya jika bawahannya mengetahui pemimpin mereka menderita suatu penyakit? Apalagi penyakit ini adalah suatu penyakit yang hina, yang bisa menular kepada orang lain, yaitu penyakit yang merupakan kutukan dari Tuhan. Oleh sebab itu Naaman berusaha menutupi penyakit itu dari orang lain.

Arti rohani, Dalam keadaan “sakit” memang seseorang cenderung menutupinya. Seperti halnya Saudara dan saya. Tanpa disadari kita sering berusaha menutupi “penyakit” kita (baik jasmani maupun rohani), seperti: rasa kecewa, sakit hati, kepahitan, atau segala macam dosa. Untuk menutupi semua ini akhirnya kita mencoba untuk terlihat “sehat” sekalipun “sakit”. Padahal Tuhan tahu apa yang ada di hati kita, di pikiran kita, dan dosa kita, baik dosa besar maupun dosa kecil yang kita sembunyikan dari orang lain dan Tuhan sebenarnya tetap tahu. Didalam Tuhan tidak ada yang tersembunyi.

Bagaimana kita bisa dipulihkan dari “sakit” kita? Kita bisa melakukan seperti apa yang Naaman lakukan:

1. MERENDAHKAN DIRI DAN MENJADI SEORANG PENDENGAR

Seorang gadis yang juga seorang tawanan dari negeri Israel memberikan pendapat kepada Naaman bahwa ada nabi yang bernama Elisa yang dapat menyembuhkan dirinya. Bangsa Israel adalah musuh bangsa Aram. Tapi Naaman mau mendengarkan saran gadis tersebut, dan kemudian ia pergi kepada nabi Elisa. Kemudian Elisa berkata:

“Pergilah mandi tujuh kali dalam sungai Yordan, maka tubuhmu akan pulih kembali, sehingga engkau menjadi tahir.” (II Raj 5:10-11)

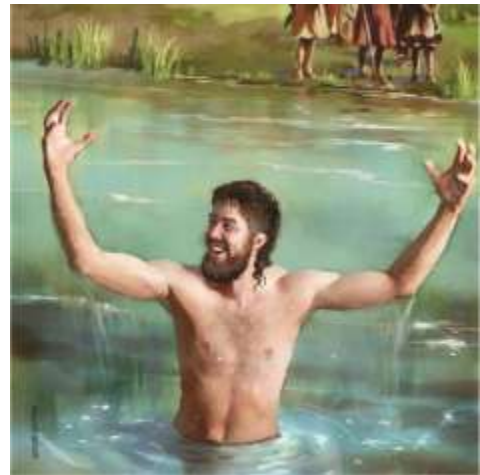
Naaman menjadi gusar mendengar hal itu, tetapi pegawainya datang kepada Naaman, “Pak Naaman. Apa salahnya kalau bapa melakukan pesan nabi Elisa itu?” Kemudian apa yang dilakukan Naaman? Ia menurutinya, dan ia pergi ke sungai Yordan. Ia membenamkan dirinya tujuh kali dalam sungai Yordan, seperti apa yang nabi Elisa perintahkan. Sebagai seorang panglima raja Aram, Naaman mau menjadi seorang pendengar, walaupun saran tersebut berasal dari seorang gadis kecil yang merupakan tawanan dan dari bawahannya. Selama pendapat itu baik, tidak sulit, dapat dilakukan dan tidak merugikan. Apa salahnya kita melakukannya bukan?

2. Mengharapkan Perubahan.

Memang Naaman menderita penyakit kusta, tapi dia tidak diam saja. Dia mempunyai pengharapan untuk hidup lebih dan dengan tubuh yang sehat. Dia merindukan suatu perubahan didalam dirinya. Demikian juga hari-hari ini, Tuhan tidak suka dengan “kemapanan” dan “rasa nyaman” anak-anak-Nya. Tuhan mau kita bergerak mengikuti aliran Roh Kudus dan mendapatkan sesuatu yang baru. Sampai mujizat terjadi.

3. MEMBUANG RASA GENGSI

Kita tidak bisa mengalami mujizat kesembuhan atau pemulihan jika masih memiliki rasa gengsi. Ketika Naaman disuruh mandi di sungai Yordan tujuh kali, dia merasa gengsi. “Membenamkan diri di sungai Yordan? Untuk apa? Ah percuma datang ke sini! Aku sangka dia datang ke luar dan berdoa memanggil Tuhannya. Ayo pulang!” Itulah yang dikatakan Naaman ketika dia tahu bahwa dia harus mandi di sungai Yordan. Gengsi adalah penghambat seseorang untuk mengalami mujizat kesembuhan/ pemulihan. Tapi akhirnya dia melakukan juga apa yang diperintahkan nabi Elisa. Dan dia menjadi sembuh.



4. KETAATAN DAN IMAN YANG MENERJAKAN MUJIZAT.

Naaman tidak percaya dan ragu-ragu ketika Nabi Elisa menyuruhnya untuk membenamkan diri tujuh kali dalam sungai Yordan. Petunjuk yang diberikan Elisa tidak seperti yang diharapkan Naaman. Elisa hanya berkata:

“Pergilah mandi tujuh kali dalam sungai Yordan, maka tubuhmu akan pulih kembali, sehingga engkau menjadi tahir.” (II Raj 5:10)

Tapi syukurlah dengan iman dan ketaatan Naaman mau melakukan apa yang dikatakan oleh nabi Elisa.

“Maka turunlah ia membenamkan dirinya tujuh kali dalam sungai Yordan, sesuai dengan perkataan abdi Allah itu. Lalu pulihlah tubuhnya kembali seperti tubuh seorang anak dan ia menjadi tahir.” (II Raj 5:14)

Apakah kesembuhan itu karena Elisa? Bukan! Semua itu terjadi karena kemurahan Tuhan. Itu adalah Kuasa Tuhan yang diterima Naaman melalui iman dan ketaatannya. Kesembuhan terjadi bukan karena sungai Yordan, bukan juga karena kuasa Elisa, tapi karena kasih karunia dan kuasa Allah melalui nabinya.

5. MENGUCAP SYUKUR KEPADA TUHAN.

Naaman mengakui bahwa Allah Israel adalah satu-satunya Allah yang benar. Naaman datang kepada Elisa dan percaya bahwa Allah sanggup menyembuhkan Naaman walaupun dia bukan orang Israel. Tapi akhirnya Naaman menjadi pengikut Allah. Ada suatu ucapan syukur kepada Tuhan setelah mengalami mujizat kesembuhan/pemulihan, sehingga ia datang kembali kepada nabi Elisa dan hendak memberikan persembahan Elisa (sekalipun akhirnya Elisa menolaknya), dan kepada Tuhan.

Naaman adalah seorang pemimpin, namun dia mau merendahkan diri, menjadi pendengar, mengharapkan perubahan dalam dirinya, mau membuang rasa gengsinya, memiliki iman, dan mau taat pada perintah Elisa. Oleh karena itu pada akhirnya Naaman disembuhkan. Kuasa kesembuhan itu telah turun.

Tuhan sudah mencurahkan kesembuhan untuk memulihkan anak-anak-Nya, juga untuk mentahirkan anak-anak-Nya. Apakah kita semua sudah siap untuk menerimanya? Setelah kita mengalami kesembuhan. Satu hal yang harus kita lakukan adalah jangan lupa mengucapkan syukur kepada Tuhan, jangan seperti yang dilakukan oleh sembilan orang kusta (Luk 17:11-19). Setelah mereka mengalami mujizat kemudian mereka lupa dan tidak mengingat Tuhan Yesus. Hanya satu orang saja yang ingat dan datang untuk mengucapkan syukur atas mujizat yang telah dialaminya. Amin. (Sh.)

Pustaka: Donald C. Stamps M.A., M.Div; "The Full Life Study Bible" (1992); Life Publisher International.

BOWING TO JEHOVAH

(Menundukkan diri pada Allah)

Dari Daud. Pujilah TUHAN, hai jiwaku ! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku!
Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! (Maz 103:1-2)

Suatu ketika saya melihat sebuah bola penghancur besar terayun dari sebuah mesin besar yang menghantam dan merobohkan sebuah gedung tua. Setelah terhantam, tidak ada yang tersisa dari gedung tua itu selain debu-debu.

Apakah anda juga seperti saya yang mengharapkan ada bola besar yang dapat menghancurkan sisi egosentris/kebanggaan manusia yang menghalangi kehendak Allah dinyatakan dalam hidup anda? Saya telah menemukan bola penghancur itu, bola itu adalah **penyembahan**.

Ketika kita ingin belajar mengenai penyembahan, kita dapat mempelajarinya dari Raja Daud. Raja Daud tentunya adalah seorang penakluk dan pahlawan. Tetapi sebelum ia menjadi Raja, dia adalah seorang penyembah dan itulah yang berlaku untuk sepanjang hidupnya. Mazmur Daud telah menjadi teladan yang diurapi Tuhan bagi semua orang percaya di seluruh dunia. Penyembahan Raja Daud adalah kunci yang membuka pintu baginya menuju berbagai keberhasilan sebagai seorang Raja. Penyembahan Daud dan kedudukannya jelas merupakan hal yang bukan saja berhubungan tetapi bahkan terkait sangat erat.

Sesungguhnya, yang terjadi saat kita sujud menyembah di bawah Tahta Allah adalah kita sedang memosisikan diri kita untuk menerima berkat dan kuasa yang jelas kita butuhkan untuk dibangkitkan sepenuhnya dalam Kristus.

Paling tidak ada 3 hal yang dapat kita pelajari dari penyembahan Raja Daud. Pertama, bagaimana Daud memuji Allah; kedua, dengan apa Raja Daud memuji Allah, dan ketiga, kita akan mengetahui tujuan dari penyembahan itu sendiri, yaitu untuk memanggil kita menjadi penyembah sejati.

Pujilah Tuhan, hai jiwaku! – “Bless the Lord, O my soul!”

Dalam pembukaan Mazmur Daud, kita menemukan bahwa Daud **memerintah** jiwa nya untuk memuji Tuhan (dalam bahasa inggris ditulis ‘*bless*’, yang artinya ‘memberkati’). Sama seperti seorang atlit yang mendisiplinkan tubuh dan jiwa nya, Daud juga memerintahkan dirinya untuk memuji Tuhan.

Salah satu definisi dari pujian (diter-jemahkan ‘*bless*’ dalam bahasa inggris), menurut Wilson dalam bahasa Ibrani (‘*bless*’ = ‘barak’) adalah “***bersujud, bersujud untuk berdoa, memuji, berterima kasih, meng-hormati***”. Di sini kita dapat memahami bahwa memuji menyembah berarti membawa jiwa kita sujud pada Allah. Bersujud pada Allah artinya kita tunduk pada Allah. Ketika Daud memerintahkan jiwanya untuk memuji Allah, ia memerintahkan jiwanya tunduk kepada Allah dalam penyembahan.

Motivasi kita dalam menundukkan jiwa pada Allah adalah karena kita menghormati Allah, karena Allah layak dan karena kita takut akan Allah. Jiwa yang sujud/ tunduk pada Allah mengekspresikan penghormatan. Karena itu, bersujud/ tunduk adalah posisi yang layak bagi jiwa dalam penyembahan.

Hanya Tuhan yang layak menerima sujud kita. Objek dari penyembahan Daud adalah Jehovah, yang berarti “**AKULAH TUHAN ALLAH**”, yang tidak berubah, omnipotent, kudus, dan penuh kasih karunia. Kita menyembah Allah yang sama dan Yesus Kristus adalah Anak Allah. Kedagingan kita harus tunduk di hadapan Allah yang kudus. Manusia daging kita harus menghargai dan memuji Pencipta kita.

Sujud kepada Allah berarti tunduk pada Allah. Dan sikap kita yang menundukkan diri pada Allah membawa kita untuk menerima kasih karunia-Nya. Perhatikan hubungan antara takut akan Allah dan kasih karunia dalam teks berikut ini yang diambil dari Mazmur 103.

“Tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia.” (Maz 103:11)

“Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.” (Maz 103:13)

“Tetapi kasih setia TUHAN dari selama-lamanya sampai selama-lamanya atas orang-orang yang takut akan Dia...” (Maz 103:17)

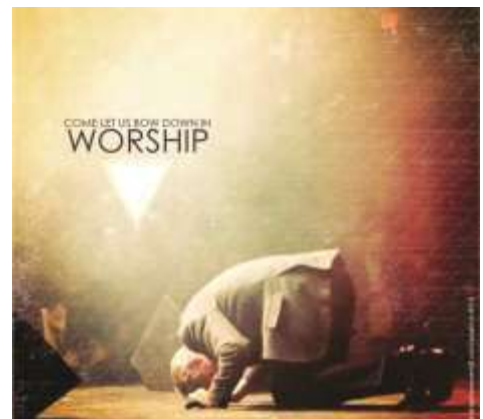
Pelajaran ini sederhana: jika kita takut akan Allah, kita akan menerima kasih karunia-Nya. Jika Anda kekurangan kasih karunia, mungkin Anda kekurangan rasa hormat kepada Tuhan. Orang percaya yang mendapat kasih karunia Tuhan akan lebih tinggi dari orang di sekitarnya. Orang percaya yang jiwanya tunduk pada Allah akan memerintah bumi dengan kelimpahan kasih karunia. Daud menyembah dan diberi kemampuan untuk memerintah kerajaan pada jamannya... Mari kita melakukan hal yang sama!

Menyembah dengan seluruh jiwa – “...and all that is within me, bless His holy name!”

Maksud Raja Daud ketika mengatakan untuk memuji Allah dengan segala yang dimilikinya adalah Daud menaruh seluruh isi jiwa nya di bawah kekuasaan tangan Tuhan. Tindakan penundukkan diri ini yang membawa Daud pada keintiman dengan Allah, karena Daud membawa dirinya dalam posisi yang tepat untuk menerima kasih karunia Allah.

Tidak diragukan, ada hal – hal baik di dalam jiwa Daud dan juga ada hal – hal buruk. Iman juga sering kali bersampingan dengan ketakutan, cinta mendekati nafsu, visi dari Allah bertentangan dengan keinginan diri sendiri, kebenaran berjalan di antara dosa dan penyesalan. Semua hal itu ada dalam diri kita. Jiwa kita terdiri dari bermacam – macam hal, tetapi jika kita mau menundukkan jiwa kita pada Tuhan, apapun itu, baik atau buruk, kita menaruhnya di bawah kuasa Tuhan.

Berada di bawah otoritas Allah membawa kita dapat menerima kekuatan yang membersihkan kelemahan – kelemahan kita. Meskipun begitu, seringkali kita membuat kesalahan-kesalahan. Kita sering lebih mengikuti ego kita sehingga kita dibutakan terhadap kenyataan bahwa hal – hal yang baik dalam jiwa kita pun perlu ditundukkan pada Tuhan. Dengan demikian justru ego dan kekuatan – kekuatan kita lah yang kemudian menjadi penghalang bagi kita untuk mendekat kepada-Nya. Karenanya mari tundukkan kekuatan-kekuatan kita pada Tuhan dalam penyembahan kita kepada-Nya.



Kesalahan yang lain adalah kita sering melawan kelemahan – kelemahan dan dosa dengan kekuatan sendiri. Hal ini juga sebenar-nya tidak dapat kita lakukan. Tetapi ketika kita menundukkan dosa dan kelemahan kita pada Tuhan, Roh Kudus dapat mengubahnya.

Ini bukanlah suatu teori bagi saya, dan saya harap juga bukan untuk Anda. Saya juga masih terus belajar untuk menundukkan seluruh jiwa saya pada Allah. Baru saja minggu lalu, jiwa saya terasa letih dan lesu. Tetapi Tuhan membawa saya untuk menundukkan seluruh keberadaan jiwa saya pada Allah, dan kelemahlesuan itu juga ditundukkan. Dan apakah yang saya dapatkan setelah itu? Roh saya dibangkitkan kembali! Dan saya dapat kembali mulai berjalan dalam talenta dan tujuan yang sudah ditetapkan Tuhan.

Memberikan seluruh jiwa kita untuk tunduk pada Allah adalah kunci kesuksesan untuk berjalan dalam Roh Kudus dan bangkit melawan kedagingan.

Penundukkan untuk menerima segala kebaikan Tuhan - *"..and forget not all His benefits"*

Penundukkan dan penyembahan jiwa kita akan membawa kita pada kekayaan Ilahi yang telah Tuhan sediakan. Karena kerendahan hati, Daud tidak menggerutu, namun senantiasa menundukkan diri dan bersyukur pada Allah. Ada berkat jika kita melakukan ini, yaitu berkat:

1. Pengampunan.

"Dia yang mengampuni kesalahan - kesalahanmu", kata Daud." (Mzm 103:3a).

Tuhan adalah Tuhan yang memaafkan kesalahan. Dosa adalah hal yang dimiliki manusia turun temurun, tetapi Tuhan mengampuni kita ketika menundukkan jiwa kepada Allah.

2. Kesembuhan.

"Dia yang menyembuhkan segala penyakitmu". (Mzm 103:3b).

Tuhan adalah Tuhan yang menyembuhkan, dan di saat kita menyembah Tuhan, kesembuhan dapat kita terima.

3. Kebebasan.

"Dia yang membebaskan engkau dari kehancuran". (Mzm 103:4a).

Keuntungan ini menyelamatkan kita dari kesesakan. Kita sering berada dalam kesesakan, tapi seperti Daud yang telah diselamatkan, maka kita juga akan menerima pembebasan dalam penyembahan.

4. Mahkota.

“Yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan kasih karunia”. (Mzm 103:4b)

Keselamatan dari Tuhan dan penyertaan-Nya dalam hidup kita adalah mahkota kasih karunia. Dalam penyembahan, kita menerima mahkota kasih setia Tuhan. Penyembah yang memiliki penundukkan diri akan menerima mahkota.

5. Kepuasan.

“Yang memuaskan mulutmu dengan hal – hal baik”. (Mzm 103:5)

Ketika kita menyembah, bersyukur atas makanan yang telah kita nikmati. Semuanya itu berasal dari Dia. Ketika kita menundukkan diri untuk memuji Allah, ingatlah akan hal – hal baik yang telah Ia berikan untuk kita nikmati dan mengucapkan syukur atas semuanya itu.

6. Pembaharuan.

“Biarlah masa mudamu dibaharui seperti rajawali”. (Mzm 103:5b)

Ada satu pepatah mengatakan, jalan ke atas adalah ke bawah. Jadi hanya penyembah sejati yang mau menundukkan diri di hadapan Allah yang akan diperbaharui dan terbang seperti rajawali. Ternyata, pintu tahta kasih karunia Allah hanyalah sejauh lutut anda.

Disadur dari artikel Emissary International online, oleh William Mikler.